Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

# Kisah Dewi Samboja

## CERITA RAKYAT DARI JAWA BARAT



Ditulis oleh
**Nia Kurnia**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# *Kisah Dewi Samboja*

**CERITA RAKYAT DARI JAWA BARAT**

Ditulis oleh
**Nia Kurnia**

**KISAH DEWI SAMBOJA**

Penulis : Nia Kurnia
Penyunting : Sutejo
Ilustrator : Noviyanti Wijaya
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
KUR
k

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Kurnia, Nia
Kisah Dewi Samboja: Cerita Rakyat dari Jawa Barat/Nia Kurnia. Penyunting: Sutejo. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 58 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-046-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT- JAWA BARAT

# KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa,

seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

## SEKAPUR SIRIH

Alhamdulilah, puji dan syukur atas nikmat Allah Swt. atas kuasa dan kehendak-Nya, saya dapat menulis ulang cerita rakyat "Kisah Dewi Samboja" yang berasal dari Kabupaten Ciamis. Cerita rakyat "Kisah Dewi Samboja" ini memiliki keterkaitan dengan kesenian ronggeng gunung. "Kisah Dewi Samboja" ini mengisahkan perjalanan Dewi Samboja, seorang putri dari Kerajaan Galuh yang harus menyamar menjadi seorang ronggeng gunung demi mengambil kembali Kerajaan Galuh dari tangan para *bajo*.

Cerita rakyat "Kisah Dewi Samboja" ini diambil dari buku Kabupaten Ciamis dalam Sudut Pandang Sejarah dan Nilai Budaya, terbitan Pemerintah Kabupaten Ciamis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014, dan Sejarah Kabupaten Ciamis, karya Nina Herlina Lubis, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Tahun 2013. Cerita rakyat "Kisah Dewi Samboja" ini diceritakan ulang dengan tetap mempertahankan tokoh utama dan alur cerita, tetapi ada sebagian yang diubah berdasarkan kepentingan penulisan. Pembalasan dendam Dewi Samboja kepada para *bajo* yang diakhiri dengan menikam para *bajo* ketika sedang menari dihilangkan. Hal itu dilakukan mengingat Gerakan

Literasi Nasional memiliki fungsi untuk menumbuhkan budi pekerti karena sasaran dari cerita ini adalah siswa kelas 4 sampai dengan 6 sekolah dasar.

Dengan membaca "Kisah Dewi Samboja", para siswa diharapkan mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerah Ciamis. Selain itu, "Kisah Dewi Samboja" ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandung, 6 April 2016

Nia Kurnia

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... iii
Sekapur Sirih ..... ..... vi
Daftar Isi ..... viii
1. Putri Cantik dari Kerajaan Galuh ..... ..... 1
2. Pangeran Anggalarang dari Kerajaan Pananjung .. 5
3. Raja Galuh Mengalihkan Tugas kepada Patih..... 8
4. Pertemuan Dewi Samboja
dengan Pangeran Anggalarang ..... ..... 11
5. Pernikahan Dewi Samboja
dengan Pangeran Anggalarang ..... ..... 21
6. Kematian Pangeran Anggalarang ..... ..... 26
7. Kehidupan Baru Dewi Samboja ..... ..... 32
8. Penyamaran Dewi Samboja ..... 34
9. Dewi Samboja Bertemu Patih Sawung Galing ..... .. 37
10. Dewi Samboja Menikah
dengan Patih Sawung Galing ..... ..... 46
Biodata Penulis ..... 55
Biodata Penyunting ..... 57
Biodata Ilustrator ..... 58

## 1. PUTRI CANTIK DARI KERAJAAN GALUH

Burung-burung berkicau riang menyambut datangnya sang mentari. Semilir angin berhembus menggoyangkan daun padi yang mulai menguning. Air dari hulu mengalir mengikuti kelokan jalan setapak. Itulah gambaran tanah Sunda yang indah dihiasi gunung.

Di tanah Sunda yang sejuk dan indah dengan pemandangan pegunungan yang membentang, hiduplah sebuah kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh dikenal subur dan memiliki raja yang baik dan bijaksana. Semua rakyat mencintai rajanya.

Dewi Samboja, begitulah salah satu nama putri bungsu dari Kerajaan Galuh. "Sambojaaaaa." Begitulah Raja selalu memanggilnya. Ia dikenal dekat dengan ayahandanya."Ayahanda, tungguuuu, hamba akan ikut denganmu." Begitulah ia memanggil ayahandanya karena tidak mau ketinggalan sedikit pun. Ia senang mengikuti ayahandanya ketika mengunjungi rakyatnya di sebuah desa. Ia termasuk anak yang cekatan dan periang. Keramahan yang dimiliki ayahnya, melekat juga pada dirinya. Ia selalu menyapa dan tersenyum kepada setiap orang yang ia temui di sepanjang jalan.

“Selamat pagi, apa yang sedang Ibu dan Bapak lakukan?” Dewi Samboja merasa ingin tahu apa sedang dikerjakan oleh dua orang itu.

“Selamat pagi, Tuan Putri. Kami sedang menyiangi tumbuhan yang akan mengganggu tumbuhan padi kami.”

Ia mengangguk sambil tersenyum dan tetap mengikuti setiap langkah kaki ayahandanya. Senyuman ramahnya selalu menghiasi wajah cantik Dewi Samboja sampai kapan pun.

Dewi Samboja mulai beranjak dewasa. Kecantikan wajah dan perilakunya, semakin hari, semakin memikat hati rakyat di Kerajaan Galuh. Sesekali ia menggantikan peran ayahandanya yang kini sudah semakin menua.

Semilir angin berhembus meniup hamparan padi yang mulai menguning ketika Dewi Samboja hendak mengunjungi sebuah desa. Dengan senyum manis, Dewi Samboja mengamati gerak-gerik para petani yang sedang merawat tanaman padinya. Senyum kegembiraan terpancar di wajah mereka karena sebentar lagi waktu panen padi akan tiba.

“Seluruh rakyat Kerajaan Galuh, maafkan paduka raja yang tidak dapat mengunjungi kalian. Ayahandaku sudah menitahkan hamba untuk berjumpa kalian. Ayahanda tahu bahwa musim panen akan segera tiba. Ia berpesan agar hasil panen nanti supaya disimpan

sebagian di lumbung padi sebagai persediaan di musim kemarau," Dewi Samboja menyampaikan pesan raja kepada semua warga yang ada.

"Tentu kami ingat, Tuan Putri," ujar mereka serempak menjawab.

Dewi Samboja tidak segera beranjak dari tempat itu. Tentu saja ia akan berlama-lama duduk di atas kuda, menghampiri mereka, atau duduk di dalam saung sambil memperhatikan para petani yang sedang asyik duduk membicarakan semua hal sambil bercanda. Sesekali warga main tebak-tebakan atau membuat mainan dari alam yang bahannya ada di sekitar mereka. Keceriaan pun selalu tampak di wajah Dewi Samboja. Walaupun putri bungsu seorang raja di Kerajaan Galuh, Dewi Samboja adalah putri yang baik hati. Dewi Samboja adalah putri yang memiliki paras cantik dan ramah. Setiap pagi, ia selalu menyapa para petani. Ia senang karena rakyatnya hidup sejahtera di bawah kepimpinan ayahandanya. Ia selalu bersyukur kepada Tuhan, Sang Hyang penguasa alam semesta yang telah memberi kesuburan pada kerajaannya.

"Terima kasih, Tuhan. Engkau telah menjadikanku seorang anak dari Raja Galuh yang bijaksana. Rasa syukur kami begitu besar karena Engkau telah menganugerahkan alam yang subur dan indah. Hamba hanya memohon berikanlah kami kekuatan dan

kesabaran untuk menjaga alam ini," Dewi Samboja selalu menyempatkan diri menyendiri untuk merenung, memusatkan hati dan pikir untuk mencapai kedamaian jiwa dan raganya.

## 2. PANGERAN ANGGALARANG DARI KERAJAAN PANANJUNG

Semilir angin terasa menyejukkan ketika cuaca panas menyengat sekujur tubuh muda sang pangeran yang gagah perkasa. Pangeran itu bernama Anggalarang. Sesekali ia akan mengipasi tubuhnya.

Pangeran Anggalarang adalah anak seorang raja dari Kerajaan Pananjung yang bernama Prabu Haur Kuning. Ia senang berlayar dan berlatih bela diri ditemani Patih Sawung Galing. Ia pun beberapa kali mampu menerjang badai. Keberaniannya semakin tertantang ketika harus menghadapi para perompak di pelabuhan yang meminta upeti.

Semakin hari kegagahan dan ketampanan paras Pangeran Anggalarang semakin terpancar. Beberapa kali ia ditanyai oleh Prabu Haur Kuning.

"Anakku, engkau sudah dewasa dan sudah waktunya memiliki seorang istri. Kerabat kita ingin mengetahui, apakah Ananda telah memiliki pujaan hati? Ada anak dari kerabat kita yang memiliki seorang putri cantik. Ia sudah cukup umur dan bersedia engkau pinang."

"Maafkan ananda, Ayahanda. Bukan ananda menolak tawaran Ayahanda. Hamba rasa Dewi Sekar Laras sudah ananda anggap seperti saudara. Perasaan

hati ananda bukan untuk dia." Pangeran Anggalarang mengungkapkan isi hatinya.

"Jika Ananda tidak mau dengan Dewi Sekar Laras, bagaimana dengan Putri Sekar Tanjung dari kerajaan seberang yang sedang mencari jodoh?" Prabu Haur Kuning memberikan tawaran lain.

"Maaf, Ayahanda, kalau ananda boleh menentukan pilihan sendiri, ananda akan mencari tahu kabar dari kerajaan tetangga yang tidak terlalu jauh dari kerajaan kita. Kabar kecantikan dan kebaikan hatinya telah membuat ananda penasaran."

"Baiklah Ayahanda tidak akan memaksakan keinginan. Pilihlah istri yang cocok menurutmu. Ayah hanya mengingatkan bahwa Ayah perlu ketegasanmu karena usia Ayah sudah semakin menua. Kerajaan ini perlu raja muda," Prabu Haur Kuning mengakhiri percakapannya dengan Pangeran Anggalarang.

Prabu Haur Kuning berusaha menyempatkan diri berbicara dengan Pangeran Anggalarang di sela-sela waktu istirahat Pangeran Anggalarang yang baru saja pulang berlayar.

Sejak saat itu, hati Pangeran Anggalarang hanya terpaut pada hati seorang putri yang baru ia dengar dari kabar saja. Ia memiliki keyakinan bahwa putri yang dikenal dengan nama Dewi Samboja adalah jodoh yang

telah ditentukan oleh Tuhan. Ia bertekad, suatu saat ia akan membuktikan kebenaran berita itu.

## 3. RAJA GALUH MENGALIHKAN TUGAS KEPADA PATIH

Raja Galuh, kini mulai menua. Ia lebih banyak mewakilkan tugasnya sebagai raja kepada patihnya untuk memantau keadaan rakyat di Kerajaan Galuh. Seperti biasa, Dewi Samboja pun turut serta. Ia senang bertegur sapa dengan rakyat Galuh. Semakin terpancarlah kecantikan budi pekerti seorang putri Galuh bernama Dewi Samboja.

Suatu hari, Dewi Samboja berpesan kepada Paman Patih agar selalu mengajaknya. Ia senang bila bertemu dengan rakyat Galuh. Ia tidak ingin menjadi putri yang diam dan duduk manis saja. Ia ingin dekat dengan rakyat Galuh. Pertemuan langsung akan memberikan kebahagiaan bagi dirinya.

"Paman, Ayahanda sudah menitahkan Paman untuk mengontrol keadaan rakyat Galuh. Karena ananda terbiasa mengikuti ayahanda, ananda akan meminta Paman Patih agar selalu mengajakku."

"Baiklah, Dewi Samboja. Paman akan mengajakmu. Paman senang karena Dewi mau dan peduli terhadap keadaan rakyat Galuh. Mereka pasti kehilangan jika Dewi tidak datang menyapa warga. Paman pernah mendengar pembicaraan seorang rakyat Galuh tanpa sengaja. Ia senang jika Dewi datang. Ia juga

mengagumi kecantikan dan kebaikan Dewi." Paman Patih mengungkapkan pendapatnya.

Dewi selalu ceria dan bersemangat. Ia akan selalu bersedia kapan pun apabila Paman Patih akan mengajaknya.



## 4. PERTEMUAN DEWI SAMBOJA DENGAN PANGERAN ANGGALARANG

Berita kecantikan Dewi Samboja tersebar sampai ke beberapa kerajaan. Setiap pangeran yang mendengar kabar itu tentu akan penasaran. Mereka sangat ingin melihat kecantikan Dewi Samboja, di antaranya Pangeran Anggalarang di Kerajaan Pananjung yang berada di Laut Selatan, anak dari Prabu Haur Kuning.

"Ayahanda, ananda telah mendengar berita. Ada seorang putri yang cantik jelita. Putri dari Kerajaan Galuh bernama Dewi Samboja. Kecantikannya bukan hanya paras wajahnya, melainkan juga perilakunya. Ayahanda, izinkan ananda untuk mengetahui kebenarannya." Begitulah pinta Pangeran Anggalarang sambil bersujud di hadapan ayahandanya.

"Baiklah, anakku. Permintaanmu kuizinkan. Kau sudah beranjak dewasa. Sudah saatnya kau menggantikan kedudukanku," jawab Prabu Haur Kuning sambil meletakkan tangannya di atas kepala Pangerang Anggalarang. Kemudian, ia mengecup kening dahi anaknya.

Pangeran Anggalarang merupakan anak tunggal dari Prabu Haur Kuning. Untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai raja, ia harus memiliki permaisuri terlebih dahulu. Ia pun tertarik pada berita yang

beredar bahwa ada seorang putri dari Kerajaan Galuh yang berparas cantik dan baik hati. Sejak kecil ia sudah hidup mandiri. Kepergian ibunya membuat ia menjadi seorang pemuda yang kuat dan pemberani. Sejak kecil, ia sudah dididik bela diri dan berlayar. Tempaan laut dengan gelombang yang besar telah ia kenal sejak kecil. Sejak kecil pula, ia telah ditemani oleh Patih Sawung Galing. Kini, ia telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah dan berpengalaman luas.

"Paman Patih, temani aku untuk mencari. Aku ingin tahu kebenaran sebuah berita tentang kecantikan seorang putri raja. Antarlah aku, Paman," pinta Pangeran Anggalarang sambil memberi hormat kepada Patih Sawung Galing, orang kepercayaan ayahandanya.

"Baiklah, Pangeran. Hamba akan mendukung dan menemani. Ke mana pun pangeran berjalan, hamba akan setia menemani." Begitulah Patih Sawung Galing berkata.

Untuk membuktikan hal itu, berangkatlah Pangeran Anggalarang menuju Kerajaan Galuh. Ia pergi bersama Patih Sawung Galing yang setia. Berhari-hari mereka melakukan perjalanan menyusuri hutan dan gunung. Berbagai rintangan mereka hadapi, seperti hutan lebat yang hanya memiliki jalan setapak dan buasnya binatang yang mereka temui.

Walaupun demikian, keinginan kuat Pangeran Anggalarang mampu menyingkirkan semua rintangan itu. Ia terus berpikir untuk mencari cara yang tepat untuk membuktikan kebenaran itu.

Akhirnya, ia telah menemukan cara yang menurutnya tepat. Untuk membuktikan kebenaran kabar itu, Pangeran Anggalarang meminta Patih Sawung Galing menyamar sebagai kakek tua yang kelaparan.

"Paman Patih, apa yang harus ananda lakukan untuk membuktikan kebenaran kabar itu. Bagaimana mengetahui kebaikan budi pekerti seorang putri. Kalau cantik paras, dapatlah dilihat. Jika cantik hati, sulit diungkap." Demikian kegelisahan terlintas di hati sang Pangeran Anggalarang.

Sambil menunggang kuda, Pangeran Anggalarang terus berpikir. "Paman patih, bagaimana kalau paman menyamar saja. Paman berdandan seperti kakek tua yang kelaparan?" sambil menghentikan kuda yang sedang ditungganginya.

"Hamba setuju ide pangeran. Tetapi, alangkah baiknya kita cari seorang bapak tua yang berbadan kecil untuk melakukan penyamaran?"

"Ananda setuju saja, Paman Patih. Kalau begitu, kita harus singgah dulu di sebuah desa. Kita cari saja seseorang yang mau membantu rencana kita."

Tanpa lama menunggu, rencana pangeran segera terwujud. Seorang bapak tua mau membantu Pangeran Anggalarang. Bapak tua itu segera didandani, mirip lelaki tua yang dekil dan kesakitan menahan perut yang kelaparan.

Perjalanan kembali dilakukan. Berdasarkan berita dari bapak tua itu, Putri Samboja senang bercengkrama dengan rakyatnya. Kalau tidak pagi hari, Dewi Samboja selalu menyematkan diri menyapa rakyatnya di sore hari.

Sore itu, Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing bersama seorang bapak tua, telah sampai di sebuah desa. Pangeran Anggalarang meminta bapak tua untuk segera mendekati Dewi Samboja yang sedang asik berteduh di sebuah saung, tempat berteduh para petani.

Dibalik sebuah pohon besar, Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing mengawasi gerak-gerik kakektua yang sedang mendekati Dewi Samboja. Pikiran dan hatinya selalu berkecamuk. Mungkinkah Dewi Samboja akan menjadi permaisurinya?

Dewi Samboja berhenti sejenak setelah berkeliling naik kuda. Ia turun dari kuda dan berteduh di sebuah saung. Tiba-tiba ada seorang lelaki tua menghampirinya. Lelaki tua itu meringis menahan perutnya. Ia mengatakan bahwa perutnya sakit karena kelaparan. Melihat ada

seorang lelaki tua kelaparan, Dewi Samboja kemudian memberikan sebagian makanan yang dia bawa dan memberikan sebagai uangnya kepada pengemis itu.

"Pak tua, makanlah bekalku ini. Ambillah pula sebagian uang yang aku punya.Maafkanlah kami. Maaf, jika kami lalai hingga Bapak kelaparan begini," begitulah keluh Dewi Samboja melihat seorang lelaki tua yang kelaparan.

"Terima kasih,Tuan Putri. Makanan dan uang ini hamba terima. Tuan putri memang putri yang cantik rupa beserta budinya. Hamba pamit. Hamba akan menikmati makanan ini dan membeli kebutuhan dari uang yang tuan beri," ujar kakek tua sambil segera pergi dari hadapan Dewi Samboja.

Dewi Samboja heran. Ia juga merasa sedih karena masih ada rakyatnya yang kelaparan. Ia menyangka bahwa semua rakyatnya sudah sejahtera. Akan tetapi, hari ini ia mengetahui. Ternyata, masih ada rakyatnya yang kelaparan.

"Hamba kira, semua rakyat Galuh sudah sejahtera. Hamba harus berbuat sesuatu. Tidak boleh ada satu pun rakyat yang kelaparan." Begitulah pikir Dewi Samboja yang selalu berdialog dengan hati kecilnya.

Di balik pohon besar, Pangeran Anggalarang terus menatap paras Dewi Samboja yang cantik. Ia semakin yakin bahwa berita kecantikan Dewi Samboja itu bukan



kabar bohong. Kabar tentang Dewi Samboja yang ramah dan baik hati itu benar. Ia pun segera menemui Dewi Samboja yang masih ada di sebuah saung.

Untuk menambah keyakinannya akan kebenaran berita itu, berhari-hari Pangeran Anggalarang ditemani Patih Sawung Galing mengikuti gerak-gerik Dewi Samboja. Mereka bahkan meminta beberapa warga untuk menjadi mata-mata.

Tibalah suatu hari yang sangat menentukan. Pangeran Anggalarang yakin dengan pilihan hatinya. Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing menghadap Dewi Samboja. Patih Sawung Galing memperkenalkan dirinya beserta Pangeran Anggalarang. Ia mengatakan kekaguman Pangeran Anggalarang kepada Dewi Samboja. Ia juga mengatakan tujuan mereka menemui Dewi Samboja. Kebaikan hati dan paras Dewi Samboja yang cantiklah menjadi pengikatnya.

"Maaf, Tuan Putri. Perkenalkan. Saya bernama Patih Sawung Galing. Ini Pangeran Anggalarang. Pangeran ingin mengenal Tuan Putri. Kecantikan dan kebaikan hati Tuan Putri telah tersebar beritanya. Pangeran sengaja datang ke tempat ini demi menemui Tuan Putri. Pangeran ingin mempersunting Tuan Putri sebagai istri." Begitulah Patih Sawung Galing

memperkenalkan diri sambil bersimpuh di hadapan Dewi Samboja.

Mendengar hal itu, Dewi Samboja tidak langsung menyetujui permintaan Pangeran Anggalarang. Ia meminta Pangeran Anggalarang untuk menemui ayahandanya.

"Maaf, tuan patih dan juga Pangeran. Bukan saya tidak sopan. Saya tetap harus meminta izin ayahanda. Saya juga baru bertemu dengan tuan dan Pangeran Anggalarang hari ini. Sebagai seorang anak, saya tetap akan meminta izin dan berbicara dulu dengan ayahanda." Begitu jawab Dewi Samboja dengan tutur kata yang sopan dan senyum ramah kepada keduanya. Dewi Samboja tidak mau gegabah dalam memilih suami. Salah memilih dan tergesa-gesa,akan berakibat fatal bagi keberlangsungan hidupnya. Sebagai putri seorang raja yang baik, ia harus hormat kepada orang tua. Ia juga harus menjadi anutan bagi rakyatnya.

"Baiklah. Pangeran dan Patih segera menghadap ayahanda. Ikutlah dengan kami ke kerajaan. Kalau maksud kalian diterima oleh ayahanda, artinya maksud kalian sungguh mulia."

Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing menerima permintaan Dewi Samboja. Dengan percaya diri yang besar, mereka yakin bahwa maksud mereka akan disetujui Raja Galuh.

"Ayahanda, ada dua orang yang ingin menghadap. Mereka adalah Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing." Dewi Samboja mengabarkan kedatangan mereka kepada ayahandanya.

Raja Galuh menganggukkan kepala sebagai tanda persetujuan. Kedua orang itu maju dan memberi salam. Patih Sawung Galing segera mengungkapkan maksud kedatangannya kepada Raja Galuh.

"Mohon maaf, Raja Galuh yang agung atas kelancangan kami. Niat kami menemui raja karena tuanku Pangeran Anggalarang ingin mempersunting Dewi Samboja.Kami telah mengutarakan niat tuan kami kepada Dewi Samboja, tetapi Dewi hanya akan mengikuti persetujuan Tuanku Raja Galuh." Begitulah Patih Sawung Galing mengutarakan maksudnya.

"Sebagai orang tua, aku hanya ingin anakku hidup bahagia. Walau Dewi Samboja akan patuh saja pada keinginanku, aku akan bertanya terlebih dahulu, bagaimana pendapat dan perasaannya?" Raja Galuh menatap Dewi Samboja yang berada di sampingnya.

Dewi Samboja hanya mengangguk dan tersenyum. Raja Galuh segera memahami isyarat dari anaknya. Untuk beberapa saat Raja Galuh terdiam dan memejamkan matanya. Setelah itu, Raja Galuh berbicara kembali.

"Patih Sawung Galing, aku sudah menetapkan hatiku. Maksud Pangeran Anggalarang yang ingin

mempersunting Dewi Samboja akan aku setujui. Sekarang, kalian boleh meninggalkan kerajaan ini untuk segera memberi kabar kepada ayahandamu."

"Terima kasih,Tuan. Kami akan segera kembali ke Kerajaan Pananjung. Mereka berdua mohon pamit." Dewi Samboja pun mengantarkan mereka sampai pintu luar kerajaan. Sebelum pergi, Pangeran Anggalarang menghampiri Dewi Samboja.

"Terima kasih, Dewi." Pangeran Anggalarang memberi hormat dan senyuman sebelum meninggalkan tempat itu."Baiklah kalau begitu. Saya akan kembali ke kerajaan, dan meminta restu kepada ayahanda, Prabu Haur Kuning." Mereka pun segera pamit meninggalkan Dewi Samboja yang belum beranjak dari tempat itu.

## 5. PERNIKAHAN DEWI SAMBOJA DENGAN PANGERANG ANGGALARANG

Angin yang kencang menggugurkan daun-daun di ranting pohon. Pangeran Anggalarang bersama Patih Sawung Galing terus memacu kuda yang mereka tunggangi. Sampai di Kerajaan Pananjung dengan segera menjadi pemicu mereka. Pangeran Anggalarang ingin segera membicarakan niatnya mempersunting Dewi Samboja kepada Prabu Haur Kuning. Sesampainya di kerajaan, Pangeran Anggalarang langsung menghadap ayahandanya.

"Ayahanda, ananda telah menemui seorang putri yang cantik dan baik budi pekertinya. Putri itu bernama Dewi Samboja. Ia anak bungsu dari Kerajaan Galuh. Ananda berniat mempersuntingnya, Ayahanda."

"Tenanglah, Anakku. Tidak usah tergesa-gesa. Biarkanlah hatimu untuk tenang. Kalau memang Dewi Samboja itu jodohmu, siapkanlah dirimu sebaik mungkin. Ayah pernah mengenal Raja Galuh. Ia merupakan raja yang baik. Didikan orang tua yang baik, tentu akan berimbas kepada anaknya. Ayah percaya, Anakku. Biarkanlah selama tiga hari kautenangkan hatimu.

Setelah itu, kau boleh menentukan sikap." Begitulah Prabu Haur Kuning memberikan wejangan terhadap anaknya, Pangeran Anggalarang.

Tiga hari telah berlalu. Pangeran Anggalarang semakin yakin pada niatnya. Dengan tekad kuat, Pangeran Anggalarang ditemani Patih Sawung Galing menemui Raja Galuh, ayahanda dari Dewi Samboja.

Udara pagi masih terasa dingin. Burung-burung kecil mulai berkicau menyambut datangnya mentari pagi saat Pangeran Anggalarang berangkat menuju Kerajaan Galuh. Ia ditemani Paman Patih Sawung Galing dan beberapa prajurit. Selama perjalanan ia terus berpikir. Ia yakin bahwa Dewi Samboja merupakan jodohnya.

Setelah melakukan perjalanan tiga hari, dengan berbagai rintangan yang ditemui, Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing pada sore hari telah sampai di Kerajaan Galuh. Kedatangannya telah disambut para prajurit di alun-alun Galuh. Mereka sudah mendapat berita dan perintah dari Raja Galuh. Dengan siaga mereka menyambut dan memandu Pangeran Anggalarang beserta pasukannya menuju Kerajaan Galuh.

"Mari, Pangeran, ikut kami." Seorang pimpinan para prajurit memberi hormat dan mendampingi Pangeran Anggalarang, Patih Sawung Galing beserta rombongan menuju Kerajaan Galuh.

Sesampainya di Kerajaan Galuh, Pangeran Anggalarang dan Paman Patih Sawung Galinglah yang menghadap Raja Galuh. Prajurit yang ikut serta hanya berjaga-jaga di luar istana sambil beristirahat. Ia dan Patih segera memberi hormat. Ia memperkenalkan diri sebagai anak raja Prabu Haur Kuning dari Kerajaan Pananjung. Ia mengungkapkan maksud kedatangannya ke Kerajaan Galuh. Ia ingin memperistri Dewi Samboja. Ia telah yakin bahwa Dewi Samboja merupakan putri cantik yang berhati baik.

"Tuanku, ananda mohon izin. Maaf atas kelancangan ananda datang ke tempat ini. Ananda hanya ingin mengungkapkan niat baik. Ananda ingin mempersunting Dewi Samboja sebagai istri. Paras cantik dan budi baik Dewi Samboja telah menarik hati ananda. Restuilah,Tuanku yang bijaksana." Pangeran Anggalarang terus menundukkan diri, memohon izin dan restu dari Raja Galuh.

Raja Galuh hanya tersenyum sambil mengangguk-anggukan kepala. Ia tahu bahwa Pangeran Anggalarang merupakan calon suami dari anaknya, Dewi Samboja. Ia yakin akan hal itu.Berdasarkan mimpi dan petunjuk dari para tetua kerajaan, jodoh Dewi Samboja berasal dari kerajaan di Laut Selatan.

Tanpa berpikir panjang, Raja Galuh menerima permintaan Pangeran Anggalarang.

“Baiklah, Pangeran, permohonanmu akan aku kabulkan. Aku ingin, Dewi Samboja segera menikah. Umurku sudah tua. Aku ingin melihat anak bungsuku segera menikah. Aku yakin, engkaulah orangnya, Pangeran.” Raja Galuh berucap sambil meneteskan air mata kebahagiaan.

“Terima kasih, Tuanku. Ananda merasa bahagia karena niat ananda diterima dengan lapang hati. Ananda akan mempersiapkan diri untuk memperistri Dewi Samboja.

Hari telah beranjak malam. Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing beserta prajurit harus bermalam di Kerajaan Galuh. Mereka beristirahat di keputren karena besok pagi harus segera kembali ke Kerajaan Pananjung.

Pangeran Anggalarang, Patih Sawung Galing beserta beberapa prajurit sudah bersiap diri di pagi hari. Ia merasa senang dan ingin segera kembali ke kerajaan untuk memberitahukan kabar bahagia ini kepada ayahandanya, Prabu Haur Kuning.

Pangeran Anggalarang beserta rombongan segera memacu kudanya dengan kencang. Sesekali mereka beristirahat dam memberi minum dan rumput kepada kudanya. Setelah itu, mereka segera melaju kembali supaya tidak kemalaman. Mereka segera mencari tempat bermalam. Selama tiga hari mereka melakukan

perjalanan menuju Kerajaan Pananjung. Sesampainya di istana Kerajaan Pananjung, Pangeran Anggalarang dan Patih Sawung Galing segera menghadap raja. Ia segera mengabarkan berita bahagia ini kepada ayahandanya.

"Hormatku, Ayahanda. Ananda telah menemui Raja Galuh. Beliau telah menerimaku. Beliau menitip salam hormat kepada Ayahanda. Beliau ingin segera melangsungkan pernikahan kami. Sebulan penuh beliau memberikan waktu untuk mempersiapkan pernikahan itu, Ayahanda." Pangeran Anggalarang mengakhiri laporannya kepada Prabu Haur Kuning.

Setelah mendengar berita itu, Prabu Haur Kuning tersenyum bahagia. Ia segera meminta bantuan dari berbagai pihak untuk mempersiapkan pernikahan putranya. Semua barang sebagai hadiah pernikahan putranya dipersiapkan hingga waktu pernikahan tiba.

Pernikahan antara Dewi Samboja dan Pangeran Anggalarang dilangsungkan dengan meriah selama tujuh hari tujuh malam. Semua tamu kerajaan dan rakyat Galuh ikut bahagia. Dewi Samboja yang cantik dan baik hati telah menemukan jodohnya. Berbagai macam kesenian dipertunjukkan secara bergantian.

## 6. KEMATIAN PANGERAN ANGGALARANG

Seusai perkawinan, terasa benar rasa lelah menyelimuti mereka. Pangeran Anggalarang dan Dewi Samboja menetap di Kerajaan Galuh. Mereka belum memutuskan tempat untuk mereka tinggal. Baik Kerajaan Galuh maupun Kerajaan Pananjung sangat membutuhkan kehadiran mereka sebagai pengganti tahta. Untuk itu, mereka hanya akan menikmati pernikahan mereka dahulu di Kerajaan Galuh.

"Kakanda, masih ada hal yang terus kupikirkan setelah kita menikah. Ayahanda pernah berpesan supaya ananda menentap di Kerajaan Galuh karena ayahanda ingin bertapa. Apa yang harus ananda lakukan, sedangkan Kakanda adalah penerus tahta Kerajaan Pananjung," ujar Dewi Samboja mengungkapkan kegelisahannya kepada Pangeran Anggalarang yang telah menjadi suaminya.

"Dewi, kakanda mengerti kegelisahanmu. Untuk sementara kita tunda dulu masalah itu. Suatu hari, kita akan berbicara dengan ayahanda terkait masalah ini. Kakanda ingin jalan yang terbaik dan bijaksana supaya kerajaan kita semakin jaya dan tidak terpecah belah,"

kata Pangeran Anggalarang mencoba memberikan pendapatnya kepada Dewi Samboja.

Itulah percakapan terakhir mereka sebelum peristiwa yang menggoncangkan itu datang. Alangkah disayangkan, pernikahan Dewi Samboja dengan Pangeran Anggalarang tidak berlangsung lama. Mereka belum sempat membicarakan keputusan mereka terkait nasib Kerajaan Galuh dan Kerajaan Pananjung setelah mereka menikah kepada Raja Galuh dan Prabu Haur Kuning.

Setelah menikah, mereka masih menetap di Kerajaan Galuh. Mereka belum sempat melakukan kunjungan ke Kerajaan Pananjung setelah mereka menikah. Sebelum Dewi Samboja dibawa ke Kerajaan Pananjung, Kerajaan Galuh telah diserang para *bajo* atau pembajak.

Malam yang dingin telah melelapkan seluruh isi kerajaan. Pesta pora selama tujuh hari tujuh malam telah melenakan mereka di peraduan. Malam itu, semua orang tidak menyangka bahwa malam itu akan datang sebuah bencana. Para *bajo* yang dipimpin Kalamasudra berniat menculik Dewi Samboja, tetapi niat itu telah diketahui sehingga Dewi Samboja dapat diselamatkan.

Ketika pasukan para *bajo* mulai memasuki kerajaan, ada suara kokok ayam yang tidak biasa. Walau hari masih tengah malam, ayam itu telah berkokok hingga

membangunkan Dewi Samboja yang sedang terlelap tidur.

"Kakanda, aku kira hari sudah pagi. Ternyata ini masih tengah malam, tetapi ayam istana terus saja berkokok. Ananda merasa ini sebuah tanda. Bangunlah, Kakanda," Dewi Samboja membangunkan suaminya.

Pangeran Anggalarang segera terbangun. Begitu pula seisi kerajaan terbangun, termasuk Raja Galuh. Mereka segera melihat seisi kerajaan. Prajurit telah berjaga-jaga. Tanpa disadari para *bajo* telah memasuki istana. Seorang laki-laki bertubuh kekar terdengar



bicara. Ia memerintahkan untuk membentengi dia yang akan segera menculik Dewi Samboja.

Salah seorang prajurit Kerajaan Galuh segera melaporkan hal ini kepada raja. Mendengar hal itu, raja meminta Pangeran Anggalarang segera membawa Dewi Samboja untuk keluar istana. Akan tetapi, pasukan para *bajo* bersama seorang lelaki bernama Kalamasudra sudah masuk istana raja. Raja Galuh segera siaga. Senjata tombak dan kujang yang berada di sampingnya telah siap di tangan. Dengan sekuat tenaga, ia melawan pasukan para *bajo* yang terus menggempurnya. Pertempuran sengit terjadi begitu hebat. Pertempuran terjadi sehingga menggugurkan tubuh raja yang sudah tua.

"Prajurit, cepat lindungi Dewi Samboja. Cepatlah kalian pergi. Raja Galuh telah gugur. Aku akan menghadang mereka di sini. Dewiiiii, pergilah. Biarkan Kakanda di sini menghadang mereka." Pangeran Anggalarang menangkis semua serangan para prajurit yang akan menghampirinya.

Melihat hal itu, Pangeran Anggalarang menjadi tidak tega. Ia meminta kepada prajurit untuk segera membawa pergi Dewi Samboja. Pertempuran sengit pun tidak bisa dielakkan. Dengan sekuat tenaga, Pangeran Anggalarang bertempur melawan pasukan para *bajo*. Ia pun gugur di tangan Kalamasudra.

"Tidaaaaaaak. Ayahanda, Kakanda." Dewi Samboja mencoba memburu tubuh ayahanda dan suaminya, tetapi ditahan oleh para prajurit utama. Mereka dengan sekuat tenaga menghadang Dewi Samboja karena para *bajo* semakin mendekat saja.

Dengan hati pedih, Dewi Samboja pergi meninggalkan ayahanda dan suaminya. Ia didampingi beberapa patih dan dayang segera pergi menuju pegunungan, sedangkan Pangeran Anggalarang bersama Raja Galuh gugur di tangan Kalamasudra.

Di tengah pertempuran itu, ayam terus saja berkokok. Burung hantu pun ikut bersuara. Suasana malam semakin kelam menemani kepedihan hati Dewi Samboja. Ia hanya menangis sedih melihat pertempuran itu. Ia tidak kuasa melihat suami dan ayahandanya gugur di tangan para *bajo*.

Dengan sekuat tenaga ia berlari. Detak jantungnya berpacu kencang. Ia menghindar para *bajo* yang terus mengejarnya. Sambil berlari, ia terus berdoa dalam hati. Ia memohon kepada Tuhan untuk menolongnya. Ia harus tetap hidup demi suami, ayahanda, dan rakyatnya.

"Tuhanku, tolonglah kami. Kami tidak pernah membayangkan kalau musibah seperti ini menimpa kami. Berikanlah kami kekuatan dan kesabaran. Lindungilah kami." Dewi Samboja terus saja memohon

kepada Tuhan dalam setiap hempasan napas dan tarikan kaki yang mulai terasa melelahkan.

Doanya pun terkabul. Ia selamat dari kejaran para bajo. Ia pun memutuskan bersembunyi di sebuah Gua Rengganis di kaki Gunung Sawal.

## 7. KEHIDUPAN BARU DEWI SAMBOJA

Dewi Samboja memutuskan hidup di gunung. Bersama dengan beberapa orang prajurit utama dan para dayang, ia memulai kehidupan baru sebagai rakyat biasa. Mereka harus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tidak ada satu pun barang kerajaan yang mereka bawa. Nyawa Dewi Samboja lebih penting untuk diselamatkan daripada yang lain.

Di tengah musibah yang menimpanya, Dewi Samboja tetap tegar. Ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa semua musibah yang menimpanya akan membawa hikmah.

Hari-harinya selalu diisi dengan bertapa dan berlatih bela diri. Selain untuk mengisi rohaninya, ia juga memperkuat diri dengan kemampuan kanuragan atau fisik. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,ia bertanam padi dengan cara berhuma, menanam padi di dataran tinggi.

Kehidupannya kini telah berubah. Ia harus menerima kenyataan hidup yang menyedihkan. Akan tetapi, ia pun khawatir jika suatu hari para bajo akan menemukannya. Ia terus saja berpikir, apa yang harus ia lakukan. Ia tidak ingin orang lain mengetahui

keberadaanya. Untuk itu, ia berusaha untuk menyamar. Ia mengubah penampilan dan memberi nama baru bagi dirinya.

Untuk menyembunyikan identitas diri, Dewi Samboja bersama para pengikutnya menyamar sebagai rakyat biasa. Dewi Samboja menyamar sebagai Nini Bogem yang berpenampilan lebih tua dari usianya.
Berbulan-bulan lamanya, Dewi Samboja bertahan di pegunungan. Hari-harinya selalu dia isi dengan penuh kesabaran. Ia berusaha bertahan hidup dan mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang bermanfaat, mulai dari menanam padi, berlatih bela diri, bahkan sampai menyendiri.

Suatu saat kerinduan akan Kerajaan Galuh yang telah ditinggalkan menyentuh hati dan ingatan Dewi Samboja. Terkadang dari puncak gunung, ia berusaha menyebarkan pandangannya pada Kerajaan Galuh yang ada jauh di bawah sana. Terngiang dalam dalam benaknya untuk segera kembali karena ingin tahu keadaan kerajaan dan rakyat Galuh setelah ditinggalkan.

"Ayahanda, Kakanda, setahun sudah ananda mengasingkan diri di gunung ini. Ada kegelisahan dan kerinduan melanda diri hamba. Apakah sudah waktunya hamba untuk turun gunung?" Begitulah Dewi Samboja berbincang dengan dirinya sendiri.

## 8. PENYAMARAN DEWI SAMBOJA

Ia memutuskan untuk turun gunung demi mengetahui keadaan. Ia terus berpikir, mencari cara supaya ia bisa mengetahui keadaan Kerajaan Galuh setelah ia tinggalkan. Akhirnya, tercetuslah ide untuk mementaskan kesenian ronggeng yang biasa dilakukan. Kesenian ronggeng biasanya dilakukan untuk menyambut pesta panen padi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.

"Paman dan Bibi Emban, bagaimana kalau kita melakukan penyamaran. Kesenian ronggeng yang biasa kita tampilkan dalam menyambut pesta panen, akan ditampilkan di daerah-daerah sekitar Kerajaan Galuh. Ananda ingin tahu keadaan kerajaan sepeninggal ayahku. Paman dan Bibi setujukah dengan ide Ananda?" Dewi Samboja meminta dukungan dan persetujuan para pengawalnya yang setia.

"Kami hanya ikut saja, Tuan Putri. Kami akan mengikuti ke mana pun Tuan Putri pergi. Tugas kami adalah menjaga dan melindungi Tuan Putri," jawab mereka sambil memberi hormat.

"Baiklah, Paman, Bibi. Terima kasih atas kesetiaan kalian. Paman dan Bibi jangan memberi hormat seperti itu, apalagi jika kita sedang melakukan penyamaran. Kita

harus berpenampilan seperti rakyat biasa." Demikian Dewi Samboja mengingatkan kepada bibi emban dan para prajurit yang setia melindunginya.

Dewi Samboja mulai mempersiapkan diri. Ia rajin berlatih dengan cara bertapa, melatih suara, dan melakukan puasa. Begitu pula para prajurit yang berperan sebagai penabuh musik dan penari giat berlatih. Berbulan-bulan mereka mempersiapkan diri hingga waktunya tiba.

Tekad Dewi Samboja semakin kuat. Kini ia sudah siap turun gunung demi mengetahui keadaan kerajaannya. Ia ingin mengetahui keadaan di Kerajaan Galuh setelah dikuasai para *bajo*. Dewi Samboja melakukan penyamaran sebagai penari ronggeng dengan sebutan Nyi Rengganis. Nama itu diambil dari nama gua, tempat ia bertapa. Ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal itu dilakukan Dewi Samboja untuk mengetahui kekuatan lawan.

Dewi Samboja beserta rombongan selalu mendapat pesanan untuk meronggeng, baik ketika musim panen tiba, ataupun ketika ada orang yang membutuhkan untuk hiburan atau acara ritual tertentu.

Semakin hari, ronggeng gunung Nyi Rengganis semakin dikenal orang. Orang-orang akan berduyun-duyun mendatangi datangnya lengkingan suara Nyi Ronggeng Rengganis. Mereka seperti terhanyut oleh

suara Nyi Rengganis yang menggema dipantulkan lembah dan gunung.

Orang-orang yang hadir dalam pertunjukkan Nyi Rengganis akan terpana. Mereka secara perlahan ikut menari, berputar searah jarum jam secara perlahan.

## 9. DEWI SAMBOJA BERTEMU PATIH SAWUNG GALING

Dewi Samboja terus menyanyi dan menari. Ia dikenal sebagai Nyi Rengganis, seorang ronggeng gunung yang telah memikat hati penonton dengan lengkingan suaranya yang khas dan menyihir.

Tanpa lelah, Dewi Samboja terus melakukan penyamaran. Tanpa bosan ia terus mementaskan ronggeng gunung hingga dikenal semua orang. Berita Nyi Rengganis sebagai bunga ronggeng gunung sampai juga di telinga Patih Sawung Galing dan Kalamasudra. Penyamaran Dewi Samboja sebagai Nyi Rengganis telah diketahui oleh Patih Sawung Galing. Patih Sawung Galing mencoba menelusuri keberadaan Dewi Samboja. Ia terus mengikuti setiap gerak-gerik Dewi Samboja yang selalu berubah rupa yang kadang menjadi Nini Bogem, dan kadang menjadi Nyi Rengganis seorang ronggeng.

“Walau Dewi telah menyamarkan penampilan dan namanya, saya tahu. Nyi Rengganis atau Nini Bogem adalah Dewi Samboja,” pikir Patih Sawung Galing dalam hatinya. Dengan ilmu rasa yang dia miliki, Patih Sawung Galing meyakini bahwa Dewi Samboja sedang menyamar.

Setelah meyakini keberadaan Dewi Samboja, ia segera pulang ke Kerajaan Pananjung. Ia segera melapor kepada Prabu Haur Kuning bahwa Dewi Samboja masih hidup. Ia kini hidup di gunung sawal. Sesekali ia turun gunung dan menyamar menjadi seorang ronggeng.

"Maaf,Tuanku Prabu Haur Kuning. Hamba telah yakin bahwa Dewi Samboja masih hidup. Hamba telah memata-matai setiap gerakan seorang ronggeng gunung yang dikenal dengan nama Nyi Rengganis. Setelah hamba ikuti selama berbulan-bulan, Nyi Rengganis adalah Dewi Samboja yang tengah menyamar. Hamba telah beberapa kali menguping pembicaraan mereka.Semakin yakinlah hati hamba bahwa Dewi Samboja masih hidup. Ia berniat kembali menguasai Kerajaan Galuh dari tangan *bajo*. Demikian, Tuanku, laporan hamba." Patih Sawung Galing menyampaikan penemuannya kepada Prabu Haur Kuning yang lama menantikan kabar ini.

Setelah mendengar kabar itu, Prabu Haur Kuning merasa sangat bahagia. Walaupun anaknya telah gugur, ia masih memiliki harapan. Dewi Samboja, menantunya masih hidup.

"Terima kasih, Tuhan, menantuku masih hidup. Harapanku masih bisa kugantungkan kepadanya. Patih, aku meminta kau terus mengikuti gerak-gerik Dewi Samboja. Aku meminta kau terus menjaganya. Hanya dialah satu-satunya harapanku."

"Baiklah, Tuan. Hamba akan terus mengawasinya. Hamba akan menjaganya dari gangguan para *bajo*. Hamba akan terus mengikuti ke mana pun Dewi Samboja melangkahkan kakinya. Kalau begitu, hamba permisi, Tuan." Ia segera berpamitan kepada Prabu Haur Kuning. Patih Sawung Galing adalah Patih Kerajaan Pananjung. Ia merupakan orang kepercayaan Prabu Haur Kuning. Ia memiliki badan tegap, gagah, tampan, dan memiliki kesaktian. Umurnya tidak berbeda jauh dengan Pangeran Anggalarang, tetapi lima tahun lebih tua.

Setelah kepergian Pangeran Anggalarang, Patih Sawung Galing menjadi satu-satunya orang yang dapat menghibur kesedihan Prabu Haur Kuning. Ia akan mendampingi ke mana pun Prabu Haur Kuning pergi. Ia akan setia membela rajanya, seperti saat ini. Ia akan melaksanakan perintah Prabu Haur Kuning yang memintanya untuk melindungi Dewi Samboja.

Setelah perbekalan siap, Patih Sawung segera berpamitan kepada Prabu Haur Kuning. Dengan menunggangi seekor kuda, ia kembali menuju tempat persembunyian Dewi Samboja. Ia pun ditemani oleh dua orang prajurit.

Sepanjang perjalanan, ia selalu berpikir. "Apa yang harus aku lakukan? Tidak mungkin aku terus terang seperti ini. Para *bajo* pasti akan mengenalku." Patih

Sawung Galing kadang berbicara sendiri dan kemudian duduk diam seperti sedang memikirkan sesuatu.

Patih Sawung Galing terus perpikir. Ia tidak mungkin mengikuti semua gerak-gerik Dewi Samboja dengan penampilan sebagai seorang patih. Ia pun berniat untuk melakukan penyamaran. Bersama dengan dua orang prajurit, mereka pergi ke sebuah desa untuk mencari pakaian, layaknya rakyat biasa.

"Baiklah. Aku akan mengubah diriku dengan penampilan yang berbeda. Aku teringat saat Pangeran Anggalarang memintanya untuk menyamar. Aku akan melakukannya sekarang." Demikian Patih Sawung Galing berbicara dengan dirinya sendiri.

Dalam penelusurannya, Patih Sawung Galing pun melakukan penyamaran sebagai kakek tua yang dekil dan kumal. Ia akan selalu hadir dan mencari info terkait pementasan ronggeng. Penyamarannya berhasil karena Dewi Rengganis tidak mengenalnya. Dua orang prajurit akan selalu dilibatkan sebagai mata-mata. Satu orang untuk mengawasi gerak-gerik Dewi Samboja dan seorang lagi dikirim untuk menjadi mata-mata Kalamasudra.

Suatu hari, Patih Sawung Galing berusaha mendekati rombongan ronggeng. Ia mendekati Dewi Samboja yang sedang beristirahat. Ia memperkenalkan diri sebagai Patih Sawung Galing secara perlahan.



“Maaf jika hamba lancang. Hamba telah mengikuti setiap pertunjukkan ronggeng. Hamba tahu siapa Nyi Rengganis sebenarnya.” Patih Sawung Galing berkata pelan-pelan kepada Dewi Samboja.

“Siapakah kakek tua ini? Maaf, kami tidak mengenal kakek. Mau apa kakek mendekati kami? Kalau kakek membutuhkan makanan, ambilah sebagian bekal kami dan sedikit uang yang kami miliki,” kata Dewi Samboja dengan lemah lembut kepada kakek tua.

Mendengar perkataan Dewi Samboja, Patih Sawung Galing merasa sedih. Tanpa terasa, air mata menetes di pipinya.

"Maaf, Tuan Putri, hamba adalah Patih Sawung Galing. Masih ingatkan Tuan Putri dengan hamba. Hamba diutus Prabu Haur Kuning untuk melindungi Tuan Putri. Beliau sangat bahagia ketika mengetahui Tuan Putri masih hidup."

"Kejadian yang menimpaku membuatku harus tetap waspada. Aku tidak tahu, apakah benar kakek adalah Patih Sawung Galing? Maaf, kakek, aku tidak dapat langsung mempercayaimu."

Dewi Samboja segera siaga. Dengan ilmu bela diri yang telah dipelajari, ia sudah siap bertarung. Hal itu ia lakukan karena Dewi Samboja masih belum percaya. Mana mungkin kakek tua itu Patih Sawung Galing. Untuk membuktikan kebenarannya, Dewi Samboja meminta Patih Sawung Galing untuk adu kesaktian dengan para pengikutnya. Selain itu, Dewi Samboja pun meminta kakek tua itu untuk membantunya menumpas para *bajo*. "Patih Sawung Galing dikenal sebagai patih yang sakti dan setia. Aku akan meminta kakek untuk beradu kekuatan dengan para prajuritku."

"Baiklah, Tuan Putri, hamba akan menuruti permintaan tuanku."

Pertarungan antara Patih Sawung Galing dan para prajurit pun terjadi. Patih Sawung Galing tidak mengeluarkan seluruh kesaktian. Ia tidak mau jika para prajurit itu luka berat. Para prajurit dengan sekuat

tenaga melawan. Tidak ada satu pun yang menang melawan Patih Sawung Galing.

Setelah pertarungan selesai, Patih Sawung Galing kembali menyadari penyamarannya. Ia segera membuka penyamaran dan kembali menjadi seorang patih.

Melihat petarungan dimenangi oleh Patih Sawung Galing, Dewi Samboja mulai sedikit percaya. Ia semakin yakin ketika kakek tua itu membuka penyamarannya. Sosok patih sawung Galing yang pernah dikenalnya sudah ada di hadapannya.

"Paman Patih, maafkan ananda. Maaf jika ananda lancang kepadamu. Musibah yang telah menimpa membuat ananda dilanda kekhawatiran. Sekali lagi maafkan ananda, Paman." Dewi Samboja bersimpuh sambil menangis di kaki Patih Sawung Galing.

"Bangunlah, Tuan Putri. Jangan Tuan Putri bersedih. Hamba akan melindungi Tuan Putri. Maafkan hamba yang tidak mampu melindungi Raja Galuh dan Pangeran Anggalarang. Hamba sudah berjanji kepada Prabu Haur Kuning untuk melindungi tuanku dari kejahatan para *bajo*."

Hati Dewi Samboja bersedih sekaligus berbahagia. Ia seperti melihat kembali sosok Pangeran Anggalarang dalam diri Patih Sawung Galing. Ia teringat kembali pada saat-saat terakhir bersama Pangeran Anggalarang. Waktu itu, ia dan Pangeran Anggalarang berbincang

tentang nasib Kerajaan Galuh dan Pananjung. Mereka belum memutuskan sesuatu, tetapi peristiwa maut telah memutuskan cita-cita itu. Sekarang, di hadapannya telah hadir sosok laki-laki yang dapat membantu mewujudkan cita-citanya itu. Kekuatannya semakin bertambah ketika ada seseorang yang akan melindunginya.

Patih Sawung Galing memutuskan untuk bergabung dengan Dewi Samboja dalam rombongan ronggeng. Ia pun mengubah penampilan seperti laki-laki penari ronggeng. Ia akan mengikuti ke mana pun Dewi Samboja pergi mempertunjukkan ronggeng.

Hari berganti. Bulan pun berubah. Dewi Samboja semakin bahagia bersama Patih Sawung Galing. Ia pun memutuskan akan menikah dengan Patih Sawung Galing. Ia meminta Patih Sawung Galing untuk membantunya merebut kembali Kerajaan Galuh dari para *bajo*. Ia yakin dengan kesaktian yang dimiliki Patih Sawung Galing.

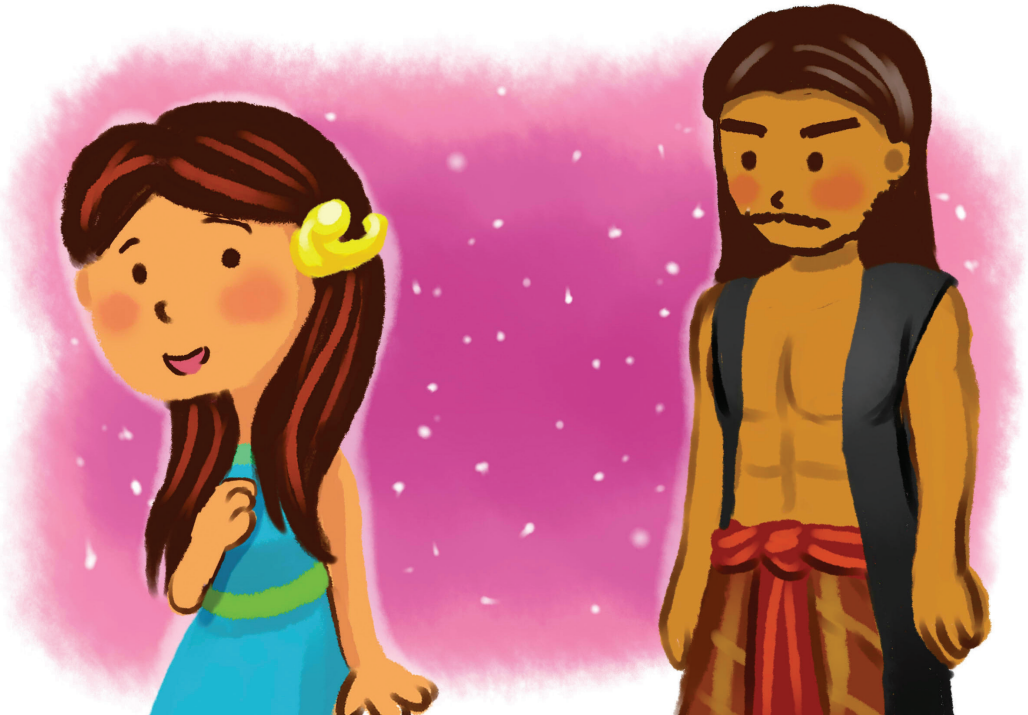
"Paman Patih, maafkan ananda yang tidak sopan. Ananda memintamu untuk menjadi pelindungku setelah suamiku gugur." Dengan malu-malu Dewi Samboja mengungkapkan keinginannya.

"Hamba mengerti dan hormati permintaan Tuan Putri. Akan tetapi, hamba tidak mau lancang. Hamba akan meminta pertimbangan dan izin Prabu Haur

Kuning." Patih Sawung Galing menjawab dengan tersenyum dan anggukan.

"Baiklah, Paman, ananda akan bersabar. Ananda mengerti karena Paman adalah patih yang setia kepada rajanya. Sekarang kita harus mempersiapkan diri sebelum kita mengambil kembali Kerajaan Galuh dari tangan Kalamasudra."

Dewi Samboja harus menunda keinginanya untuk sementara. Begitu juga Patih Sawung Galing harus menunda kepergiannya ke Kerajaan Pananjung. Ia tangguhkan dulu niatnya untuk meminta izin kepada Prabu Haur Kuning. Mereka harus mempersiapkan diri untuk merebut Kerajaan Galuh dari tangan Kalamasudra.



## 10. DEWI SAMBOJA MENIKAH DENGAN PATIH SAWUNG GALING

Kabar Nyi Rengganis sebagai ronggeng yang cantik telah tersebar hingga ke telinga Kalamasudra. Kalamasudra menjadi penasaran. Ia meminta Nyi Rengganis untuk menari di alun-alun kerajaannya.

"Aku penasaran. Benarkah Nyi Rengganis itu sangat cantik. Aku ingin melihatnya sendiri. Aku ingin dia menari di alun-alun kerajaan."

Kalamasudra meminta prajurit untuk mengundang rombongan ronggeng. Ia ingin melihat Nyai Ronggeng yang cantik secara langsung.

Utusan Kalamasudra mendatangi kediaman rombongan Nyi Rengganis. Kebetulan Patih Sawung Galinglah yang ada di tempat itu. Patih yang sudah berpakaian biasa, mempersilahkan utusan untuk menyampaikan maksudnya.

"Hai, kisanak. Kami diutus Kalamasudra. Kalamasudra menginginkan Nyi Ronggeng datang ke alun-alun kerajaan untuk menghibur."

"Baiklah, Tuan. Tunggu sebentar. Hamba akan meminta persetujuan Nyi Rengganis," jawab Patih Sawung Galing. Ia segera menemui Dewi Samboja

untuk meminta persetujuannya. Setelah itu, ia segera menemui utusan Kalamasudra. "Tuan, Nyi Rengganis bersedia datang ke alun-alun. Tunggulah kedatangan kami."

"Baguslah. Jika Nyi Rengganis tidak menepati janjinya, Kalamasudra pasti akan marah. Bersiap-siaplah kalian karena Kalamasudra ingin melihat Nyi Rengganis menari dan bernyanyi." Utusan Kalamasudra itu memberi peringatan dengan nada mengancam.

Permintaan itu diterima oleh Dewi Samboja yang menyamar sebagai Nyi Rengganis. Keadaan itu telah dibicarakan dengan Patih Sawung Galing. Ia setuju untuk mengikuti permintaan Kalamasudra.

Sebelum berangkat ke alun-alun Kerajaan Galuh, mereka harus membuat strategi untuk mengalahkan Kalamasudra. Dewi Samboja bersama sebagian rombongan akan tetap menari. Mereka akan mencuri perhatian Kalamasudra.

Sawung Galing meminta bantuan kepada Prabu Haur kuning. Ia meminta bantuan prajurit yang tangguh dari Kerajaan Pananjung. Ia bersama prajurit dari Kerajaan Pananjung akan mengepung Kalamasudra yang sedang asyik menari bersama grup tari ronggeng.

Di tengah keterlenaan Kalamasudra mengikuti tarian, para prajurit yang menyamar menjadi penari segera memberi tanda kepada para prajurit

dari Kerajaan Pananjung untuk menyerang. Patih Sawung Galing berusaha melumpuhkan Kalamasudra. Pertarungan pun terjadi.

Kalamasudra berada dalam posisi tidak siap. Dengan mudah, Patih Sawung Galing dapat mengalahkan Kalamasudra. Ia berusaha melemahkan saraf-saraf tubuh Kalamasudra sehingga tidak bisa melawan. Di situlah kesempatan Patih Sawung Galing untuk memerintahkan para *bajo* untuk menyerahkan diri. Pimpinan mereka, Kalamasudra telah ditaklukkan. Untuk itu, para *bajo* yang menguasai Kerajaan Galuh untuk segera bertekuk lutut menyerahkan diri.

"Hai para *bajo*, pimpinan kalian yang bernama Kalamasudra telah aku taklukkan. Menyerahlah kalian! Kembalikan Kerajaan Galuh kepada pemiliknya. Aku tidak akan menyakiti kalian." Demikian Patih Sawung Galing berteriak memerintahkan para *bajo* untuk menyerah saja.

Kalamasudra hanya memberi tanda anggukan supaya para *bajo* menyerah. Mulutnya terasa kaku dan tidak bisa berbicara. Badannya lemas tidak berdaya lagi.

Terjadilah terjadi perebutan kekuasan Kerajaan Galuh dari tangan Kalamasudra oleh Patih Sawung Galing. Kesaktian Patih Sawung Galing tidak terkalahkan oleh kekuatan Kalamasudra yang jahat dan

serakah. Kalamasudra bertekuk lutut di hadapan Patih Sawung Galing. Patih Sawung Galing hanya melemahkan saraf-saraf Kalamasudra. Ia berusaha memberi kesempatan kepada Kalamasudra untuk memperbaiki diri dengan cara dihukum, yaitu diasingkan ke pulau tidak bertuan.

"Sudra, aku tidak serakah dan jahat sepertimu. Aku masih memiliki hati nurani. Walaupun kau telah berbuat jahat kepada tuan kami, aku hanya akan memberimu peringatan. Tuan kami telah gugur di tanganmu, tetapi kami kami masih memberimu kesempatan hidup."

Pertarungan itu semakin mengharukan. Kalamasudra dan para *bajo* segera digiring ke sebuah kapal. Mereka segera dikirim ke sebuah tempat tidak bertuan. Mereka dibiarkan hidup dengan seadanya, sedangkan para prajurit yang mengantar mereka pun segera kembali ke Kerajaan Galuh.

Dewi Samboja merasa bahagia dan kagum terhadap Patih Sawung Galing yang telah mengalahkan Kalamasudra. Ia pun yakin bahwa Patih Sawung Galing merupakan orang yang baik hati.

"Paman Patih, engkau telah membuktikan kesetiaan dan ketangguhanmu. Aku semakin yakin, Paman dapat menggantikan Pangeran Anggalarang." Dewi Samboja menangis bahagia sambil menundukkan kepala.



“Tuan Putri, ikutlah bersama hamba menghadap Prabu Haur Kuning. Hamba ingin menunjukkan Tuan Putri di hadapannya. Hamba ingin Prabu Haur Kuning melihat menantunya masih hidup dalam keadaan sehat.” Patih Sawung Galing memberi hormat kepada Dewi Samboja.

“Baiklah, Paman. Ananda akan ikut dengan Paman ke Kerajaan Pananjung. Ananda sudah lama dan rindu kepada ayahanda. Ananda akan mempersiapkan diri untuk ikut bersamamu Paman.” Dewi Samboja segera meninggalkan Patih Sawung Galing.

Keesokan hari, saat udara pagi masih terasa dingin di kulit, Dewi Samboja, Patih Sawung Galing, beserta prajurit menuju Kerajaan Pananjung. Langkah kuda mengayun seirama mengantar kepergian tuan mereka menuju Kerajaan Pananjung. Sesekali mereka berhenti untuk melepas lelah dan mengisi perut mereka dengan perbekalan yang mereka bawa.

Selama perjalanan, Dewi Samboja semakin yakin bahwa Patih Sawung Galing itu jodohnya setelah Pangeran Anggalarang. Ia semakin bahagia karena kakek tua itu menjelma menjadi Patih Sawung Galing yang pernah ia kenal. Ia semakin tidak sabar untuk segera tiba di Kerajaan Pananjung. Ia ingin segera bertemu dengan Prabu Haur Kuning untuk segera meminta izin. Ia akan segera memenuhi janjinya untuk

menikah dengan Paman Patih jika ia berhasil merebut Kerajaan Galuh dari tangan Kalamasudra dan para bajo.

Mereka telah sampai di Kerajaan Pananjung. Mereka disambut dengan bahagia oleh Prabu Haur Kuning. Dewi Samboja beserta Patih Sawung Galing segera memberi hormat. Dewi Samboja pun segera mengutarakan niatnya kepada Prabu Haur Kuning. Ia meminta izin untuk menikah dengan Patih Sawung Galing.

Mendengar permintaan Dewi Samboja, bahagialah Prabu Haur Kuning. Ia pun memiliki keinginan supaya Dewi Samboja menikah dengan Patih Sawung Galing sebagai orang kepercayaannya. Selain itu, ia sudah menganggap Patih Sawung Galing seperti anaknya, apalagi setelah Pangeran Anggalarang gugur.

"Ayahanda menyambut baik keinginanmu. Ayahanda tidak berani memintamu untuk menikah dengan Paman Patih Sawung Galing. Ayahanda bahagia karena permintaan datang dari ananda. Ayahanda menyetujui permintaanmu. Ayahanda merasa lega karena ananda akan memiliki pendamping hidup yang bertanggung jawab." Prabu Haur Kuning meletakkan tangan di atas kepala Dewi Samboja sebagai tanda merestui.

Penyamaran diri Dewi Samboja dan Patih Sawung Galing telah berakhir. Kini yang ada hanyalah seorang putri cantik yang bernama Dewi Samboja dan Patih Sawung Galing yang gagah. Dewi Samboja menepati janjinya. Ia bersedia menikah dengan Patih Sawung Galing.

Dewi Samboja memutuskan untuk menyatukan Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Pananjung. Ia pun memenuhi permintaan Prabu Haur Kuning untuk menjadi permaisuri di Kerajaan Pananjung.

Prabu Haur Kuning menurunkan takhtanya kepada Patih Sawung Galing. Ia bersedia menggantikan tahkta kerajaan di Kerajaan Pananjung. Ia pun tidak lupa membawa Dewi Samboja ke Kerajaan Pananjung. Ia kini menjadi raja Pananjung dan Galuh yang berpusat di Kerajaan Pananjung dengan Dewi Samboja sebagai permaisuri.

Dewi Samboja bahagia telah menjadi permaisuri di Kerajaan Pananjung, di selatan Laut Jawa. Prabu Haur Kuning sungguh bahagia. Ia merasa tugasnya sudah selesai. Kerajaan Pananjung telah memiliki raja yang baru. Ia hanya berdoa kepada Tuhan supaya raja yang baru dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Kemudian, Prabu Haur Kuning memutuskan untuk bertapa di Gua Rengganis di tengah masa tuanya.



## BIODATA PENULIS




Nama Lengkap : Nia Kurnia, S.Pd., M.Hum.
Telp kantor/ponsel: (022) 4205468 / 081321891100
Pos-el : sikaniarahma@yahoo.com
Akun Facebook : Nia Kurnia
Alamat Rumah : JalanSumbawa Nomor 11 Bandung,40113
Bidang keahlian : Sastra Indonesia


Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 2009–2016: Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat
2. 2005–2008: Staf Teknis di Balai Bahasa Jawa Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Konsentasi Sastra Kontemporer Universitas Padjadjaran (2010--2012)
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (1995--2001)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. “Perempuan-perempuan yang Tertekan dalam Kumpulan Cerpen Malam Perkawinan”
2. “Teks Si Kancil yang Metafiksi”
3. “Nasehat untuk Pengantin Perempuan dalam Sawer Panganten di Kabupaten Cianjur”
4. “Alam Priangan dalam Lagu Sunda”
5. “Nusantara Bertutur dalam Kompas sebagai Dongeng yang Menginspirasi”

Informasi Lain:

Lahir di Bandung, 6 Februari 1977. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bandung. Mulai dari tahun 2001 sampai sekarang bekerja di Balai Bahasa Jawa Barat. Mulai tahun 2009 diangkat sebagai peneliti bidang sastra di Balai Bahasa Jawa Barat.

## BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Drs. Sutejo
Pos-el : Sutejo_pb@yahoo.co.id
Bidang keahlian : Bahasa dan sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 1993, Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Bahasa
2. 2013—sekarang Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 Program Studi Bahasa Indonesia universitas Jember

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Tim Penyusun KBBI edisi III
2. Penggunaan istilah politik dalam propaganda politik (Seminar nasional DPR di UMS tahun 1995)
3. Penulis buku Bahasa Indonesia SMP kelas 7—9 Kurikulum 2013.

Informasi Lain
Dilahirkan di Ponorogo pada tanggal 30 November 1965.

## BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. "Ondel-Ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP,Gramedia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

**MILIK NEGARA**

**TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan